

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO

Setya Raharja, Meilina Bustari, Pandit Isbianti
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
setya@uny.ac.id; meilinabustari@yahoo.com; panditisbianti@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dimaksudkan untuk: (1) meningkatkan keterampilan guru-guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengelola perpustakaan sekolah, (2) meningkatkan pemahaman guru SD dalam menumbuhkan minat baca siswa, dan (3) mendorong guru SD untuk mengembangkan perpustakaan di SD se-UPT Kecamatan Purworejo. Kegiatan PPM ini menggunakan metode pelatihan dengan desain “*in-on*” melalui langkah-langkah: kegiatan tatap muka klasikal berisi teori dan praktik pengelolaan perpustakaan dengan metode ceramah interaktif dan praktik tutorial, praktik mandiri, dan kunjungan ke perpustakaan sekolah untuk evaluasi dan tindak lanjut. Sasaran kegiatan PPM ini adalah guru-guru pengelola perpustakaan SD di Kecamatan Purworejo, sebanyak 30 peserta. Hasil PPM menunjukkan sebagai berikut. (1) Keterampilan guru pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah meningkat, para guru makin terampil dalam menginventaris, mengklasifikasi, membuat katalog, memberi label, melengkapi bahan koleksi, serta *shelving*. (2) Pemahaman guru pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca meningkat, yang ditunjukkan oleh munculnya beberapa ide rencana program minat baca bagi siswa yang akan dilaksanakan di sekolah. (3) Guru pengelola perpustakaan membenahi perpustakaan sekolah dengan menata kembali ruangan perpustakaan dan *shelving*.

Kata kunci: *pengelolaan perpustakaan, perpustakaan SD, minat baca.*

Pendahuluan

Perpustakaan dan lembaga pendidikan diumpamakan sebagai dua sisi mata uang, dimana keduanya akan menjadi bernilai jika keduanya ada (Suwarno, 2010: 17). Perumpamaan ini juga dapat diartikan bahwa keberadaan keduanya saling mendukung satu sama lain. Perpustakaan sering pula disebut sebagai jantung lembaga pendidikan, sehingga memiliki peran yang penting. Kuat lemahnya perpustakaan akan mempengaruhi lembaga pendidikan. Jika perpustakaan kuat, secara tidak langsung akan mampu mendorong kemajuan lembaga pendidikan. Sebaliknya, jika perpustakaan lemah, maka kekuatan lembaga untuk majupun akan menjadi lemah.

Sesuai dengan penggambaran di atas, keberadaan perpustakaan di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan juga merupakan sesuatu yang urgen. Namun pada kenyataannya, urgensi perpustakaan di sekolah masih belum terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi perpustakaan sekolah yang masih kurang memperoleh perhatian. Kondisi ini disebabkan oleh pandangan yang keliru tentang perpustakaan. Perpustakaan belum dianggap sebagai unit strategis dalam mendukung pembelajaran. Sebagai unit strategis dalam mendukung pembelajaran, perpustakaan mestinya memperoleh perhatian yang serius. Kurangnya perhatian terhadap perpustakaan

menyebabkan rendahnya pertumbuhan perpustakaan, khususnya perpustakaan di Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan kurikulum di Indonesia berdampak pada tuntutan bagi guru untuk menunjukkan kreativitasnya dalam mengajar. Tuntutan perkembangan kurikulum tersebut ternyata tidak hanya menjangkau guru saja, namun juga siswa yang dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini tentunya dapat terealisasi apabila dalam diri siswa terdapat banyak pengetahuan. Berbekal pengetahuan inilah, siswa dapat lebih berpartisipasi aktif dan membangun daya nalar yang kritis. Guna memenuhi tuntutan tersebut, maka baik guru maupun siswa harus secara proaktif mengembangkan diri sendiri. Untuk itu, baik guru maupun siswa harus bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada, terutama sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah, mengingat bahwa sumber belajar di sekolah merupakan fasilitas gratis yang sengaja disediakan untuk kepentingan baik guru maupun siswa.

Dampak adanya perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia ini juga bersifat multijenjang. Oleh karena itu, guru pada setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali SD tidak luput dari tuntutan ini. Dalam hal ini, guru SD harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan siswa akan ilmu. Demikian pula siswa juga harus secara aktif melakukan eksplorasi ilmu dalam rangka pengembangan dirinya. Sumber belajar untuk eksplorasi ilmu dapat dipenuhi dengan menyediakan dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Purworejo beserta data yang diperoleh dari hasil penelitian mahasiswa di daerah yang sama, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di Purworejo masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan perpustakaan dalam pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya keterlibatan ini seolah menggambarkan hubungan yang berjarak antara perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi demikian bertentangan dengan fungsi perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah yang semestinya perpustakaan dapat dijadikan sebagai partner kerja dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memandang perlu adanya solusi guna menunjang terwujudnya pengelolaan perpustakaan yang baik. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka perlu diselenggarakan program pemberian bantuan berupa pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru dan pengelola perpustakaan SD di Kecamatan Purworejo. Dengan pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru dan pengelola perpustakaan pada SD di Kecamatan Purworejo, diharapkan akan mampu mengubah pola pikir yang keliru terhadap perpustakaan, menggugah dan meningkatkan motivasi guru dalam mengelola dan memanfaatkan perpustakaan, serta membekali guru agar dapat mengelola perpustakaan dengan baik. Jika pola pikir akan perpustakaan berubah, maka perpustakaan tidak akan menjadi seperti anak tiri di sekolah. Selain itu, jika semangat guru terkait dengan perpustakaan tergugah, maka akan timbul komitmen untuk mengelola dan memanfaatkan perpustakaan. Semangat tersebut tentunya perlu diiringi dengan bekal berupa ilmu dan pengetahuan untuk mengelola perpustakaan sekolah secara

baik dan benar. Lasa (2005: 62) menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur utama dalam mencapai keberhasilan perpustakaan. Oleh karena itu, SDM perlu ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Peningkatan kualitas SDM diharapkan mampu meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas perpustakaan. Jika perpustakaan sekolah mampu dikelola dengan baik, diharapkan akan mampu mewujudkan perpustakaan yang ideal sehingga akan menjadi stimulus bagi para pengguna perpustakaan baik guru maupun siswa untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Di samping itu, pengelolaan perpustakaan yang baik akan memperhatikan koleksi bahan pustaka yang bervariasi dan menarik. Adanya koleksi yang lengkap dan bervariasi ini sangat penting sebagaimana diungkapkan oleh Lance, *et.al* dalam Puffer & Burton (2002:3) bahwa perpustakaan sekolah akan mendukung pencapaian akademik siswa melalui penyediaan akses siswa terhadap koleksi yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: meningkatkan keterampilan guru dalam menumbuhkan minat baca siswa; meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan perpustakaan sekolah; dan memberikan bekal pengetahuan kepada guru agar dapat mengembangkan perpustakaan sekolah.

Perpustakaan merupakan unsur penting dalam kehidupan sekolah, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Dalam Undang-undang RI nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 (satu) disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Wafford dalam Darmono (2004) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Dengan demikian, dapat maknai bahwa perpustakaan adalah organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan berupa koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.

IFLA (*International Federation of Library Asscosiation*) dalam Zahara (2004) mengelompokkan perpustakaan menjadi lima yaitu: perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan khusus. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu jenis perpustakaan merupakan perpustakaan yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mengawetkan bahan pustakanya untuk menunjang usaha pendidikan dan pengajaran di sekolah. Masyarakat pemakainya adalah para siswa, tenaga pengajar, dan staf sekolah lainnya. Fungsi perpustakaan sekolah adalah menunjang kegiatan belajar dan mengajar; sarana pengembangan bakat dan keterampilan; pusat media sekolah; sarana penelitian sederhana, dan sarana rekreasi.

Agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka unsur-unsur perpustakaan harus saling bersinergi. Unsur-unsur penting perpustakaan tersebut, menurut Zahara (2004: 2) meliputi: tujuan, koleksi bahan pustaka, gedung/ruang dan perlengkapan, sistem tertentu, tenaga, organisasi dan tata kerja, serta masyarakat pemakai. Lebih lanjut Darmono (2007: 6), menjelaskan bahwa pepustakaan yang ideal memiliki kriteria: status kelembagaan yang

kuat; struktur organisasi perpustakaan jelas dan berjalan dengan baik; ruangan yang memadai dan penyalinan cukup; tempat baca memadai; perabot perpustakaan yang memadai; partisipasi pemakai (guru dan siswa) baik dan aktif; komposisi jenis koleksi yang baik antara buku teks dengan buku fiksi (40% buku teks, 30% buku pengayaan, dan 30% buku fiksi, dengan judul yang bervariasi); koleksi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah; kompetensi tenaga pengelola memadai; pengorganisasian koleksi teratur; didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi; administrasi perpustakaan tertib; sarana penelusuran informasi yang baik; memiliki peraturan perpustakaan; program pengembangan secara jelas dan terarah; memiliki program keberaksaraan informasi (literasi informasi); memiliki program pengembangan minat baca di kalangan siswa; memiliki program mitra perpustakaan; melakukan kegiatan promosi dan pasyarakatan perpustakaan; kegiatan perpustakaan terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan belajar; memiliki anggaran perpustakaan secara tetap; adanya kerjasama dengan sekolah lain; pelayanan menyenangkan; ada jam perpustakaan sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, berarti bahwa perpustakaan yang ideal mengacu pada kebutuhan pemakai. Dalam hal ini, upaya mewujudkan perpustakaan yang ideal dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan peduli pada kebutuhan siswa. Situasi ini ditegaskan dalam hasil penelitian yang diungkapkan oleh Martin (2012:2): “...*students do better academically when they are in nurturing environments...*”. Berangkat dari pendapat tersebut, maka perpustakaan ideal akan membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Dalam hal ini, perpustakaan yang ideal akan menawarkan suasana yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar, koleksi yang variatif, ruangan yang nyaman, serta layanan yang menyenangkan.

Di sisi lain, minat baca siswa juga perlu dikembangkan agar perpustakaan makin berfungsi. Darmono (2004: 187) mengungkapkan bahwa mengembangkan minat baca siswa dapat berangkat dari berbagai dimensi, yaitu: dimensi edukatif pedagogik dengan motivator guru bidang studi, guru kelas, dan kepala sekolah; dimensi sosio kultural dengan motivator guru/pembimbing, kepala sekolah, dan OSIS; dimensi psikologi dengan motivator kepala sekolah, guru, pustakawan.

Agar perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan mampu mengembangkan minat baca siswa, diperlukan strategi tertentu. Strategi pengembangan minat baca siswa dikaitkan dengan peran perpustakaan, dikemukakan Darmono (2004: 188), sebagai berikut: memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan; memberikan masukan kepada guru mengenai pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan, misalnya dengan memberikan tugas yang berbasis referensi dari perpustakaan; memberikan berbagai kemudahan kepada pemakai untuk memperoleh bacaan yang menarik; memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna perpustakaan, untuk merangsang siswa agar dapat mencari dan menemukan sendiri bahan bacaan yang disukai atau yang sesuai dengan minatnya; mengelola perpustakaan dengan baik agar pengunjung merasa betah dan nyaman berada di dalamnya; melakukan berbagai upaya untuk mempromosikan perpustakaan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa; menanamkan kesadaran dalam diri pemakai perpustakaan (siswa dan

guru) bahwa membaca memiliki peran penting dalam kehidupan pada umumnya, dan dapat meningkatkan keberhasilan sekolah pada khususnya; memanfaatkan lomba dan hari besar nasional untuk menyelenggarakan berbagai lomba untuk merangsang minat dan kegemaran membaca siswa; dan memberikan penghargaan kepada siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan, meminjam banyak buku, dan juga memiliki prestasi akademik yang baik.

Berkaitan dengan upaya untuk mencapai perpustakaan yang ideal dan menarik minat baca siswa, diperlukan pengelolaan perpustakaan yang baik. Secara garis besar Qalyubi (2003) menjelaskan ruang lingkup pengelolaan perpustakaan mencakup pengolahan koleksi dan layanan perpustakaan. Pengolahan koleksi, berkenaan dengan inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan penyelesaian bahan pustaka; sedang layanan perpustakaan menyangkut tentang layanan sirkulasi, referensi, pendidikan pemakai, dan layanan penelusuran dan penyebarluasan informasi.

Inventarisasi merupakan kegiatan mencatat atau memasukkan identitas koleksi ke dalam buku inventaris, yang bertujuan untuk memudahkan penyusunan laporan mengenai perkembangan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Kegiatan yang termasuk dalam inventarisasi adalah mencatat identitas buku ke dalam buku induk, membubuhkan cap perpustakaan, dan menuliskan nomor inventaris koleksi bahan pustaka.

Koleksi perpustakaan perlu dikelompokkan menurut sistem tertentu agar rapi dan lebih mudah diketemukan. Dalam mengklasifikasi koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan sistem klasifikasi fundamental dan artifisial. Sistem klasifikasi fundamental dilakukan dengan mengelompokkan koleksi bahan pustaka berdasarkan subjeknya. Sistem klasifikasi fundamental yang pada umumnya digunakan adalah sistem *Dewey Decimal Classification* (DDC) dan sistem *Universal Decimal Classification* (UDC). Sistem klasifikasi artifisial dilakukan dengan mengelompokkan koleksi berdasarkan jenis, ukuran, warna, abjad judul, dan abjad pengarang.

Katalogisasi adalah kegiatan membuat alat telusur koleksi untuk memudahkan pengguna dalam menemukan koleksi yang diinginkan. Bentuk fisik katalog bermacam-macam. Ada yang berbentuk kartu (*card catalog*), katalog berkas (*sheaf catalog*), katalog cetak atau buku (*printed catalog*), dan katalog OPAC (*online public access catalog*).

Setelah melakukan inventarisasi, klasifikasi dan katalogisasi, langkah selanjutnya dalam pengolahan koleksi adalah penyelesaian koleksi. Penyelesaian koleksi dilakukan dengan pembuatan label buku, kartu buku, kantong kartu buku, dan lidah buku (lembar tanggal kembali). Label buku ditempatkan pada punggung buku. Kantong kartu buku ditempatkan pada sampul buku belakang bagian dalam. Kartu buku diletakkan di dalam kantong kartu buku. Lidah buku diletakkan pada halaman terakhir buku.

Layanan sirkulasi adalah layanan perpustakaan yang terkait dengan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi. Selain peminjaman dan pengembalian, layanan sirkulasi juga terkait dengan beberapa hal sebagai berikut: pendaftaran anggota, perpanjangan, penagihan, pemungutan denda, pemberian sanksi, statistik, bebas perpustakaan, dan peraturan perpustakaan. Layanan sirkulasi sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yakni sistem terbuka (*open access*) dan sistem tertutup (*close access*). Sistem terbuka adalah sistem yang memungkinkan pengguna mencari sendiri koleksi yang

diinginkan. Sebaliknya, sistem tertutup adalah sistem yang peminjaman dan pengembaliannya dilakukan dengan bantuan petugas perpustakaan.

Layanan referensi merupakan kegiatan layanan pemakai dengan cara memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung kepada pengguna, dengan mengacu atau menunjuk kepada suatu koleksi atau sumber informasi yang ada dan dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pengguna perpustakaan.

Layanan pendidikan pemakai adalah layanan perpustakaan yang dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada pemakai tentang bagaimana cara memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan baik dan benar. Layanan pendidikan pemakai dapat dilakukan antara lain dengan: ceramah umum, bimbingan kelompok, *tour de library*, *brosur/leaflet*, CD interaktif. Layanan pendidikan pemakai dapat dilakukan secara periodik (terjadwal) maupun insidental (menyesuaikan dengan permintaan).

Layanan penelusuran dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada khalayak/masyarakat mengenai fasilitas atau informasi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan harapan agar khalayak/masyarakat dapat menggunakannya secara optimal. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain: *website*, *bibliografi*, *e-mail*, dan lain-lain.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo pada Tahun 2016, dengan sasaran guru-guru atau pengelola perpustakaan SD di Kecamatan Purworejo, sebanyak 30 peserta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan dengan desain “*in-on*”, melalui langkah-langkah: (1) kegiatan tatap muka klasikal berisi teori dan praktik pengelolaan perpustakaan dengan metode ceramah interaktif dan praktik tutorial, (2) praktik mandiri di sekolah, dan (3) kunjungan ke perpustakaan sekolah untuk memantau hasil praktik mandiri. Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap. Evaluasi tahap pertama dilaksanakan pada saat praktik tutorial pengelolaan perpustakaan secara klasikal, dengan cara melihat keterampilan peserta secara acak. Evaluasi tahap kedua dilaksanakan dengan melakukan visitasi ke sekolah-sekolah yang telah mempraktikkan pengelolaan perpustakaan. Pada visitasi tersebut tim pengabdian melihat dan menilai pengelolaan perpustakaan yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tatap muka, tugas mandiri, dan kegiatan visitasi ke sekolah. Pelatihan tatap muka dilakukan selama 2 (dua) hari, yaitu 20 - 21 Oktober 2016 yang diikuti oleh 30 peserta dari Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan di SD Negeri Purworejo. Pada acara pembukaan dihadiri Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo. Sebanyak 30 peserta tersebut, sebagian besar merupakan guru yang memperoleh tugas tambahan untuk mengelola perpustakaan, dan sebagian kecil adalah tenaga perpustakaan khusus. Sebelum memasuki ruang pelatihan, para peserta diminta untuk melakukan registrasi atau pendaftaran ulang. Pada saat pendaftaran ulang ini peserta

diberi modul, alat tulis, alat praktik, dan buku pedoman klasifikasi DDC sebagai perangkat pelatihan yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian.

Kegiatan pelatihan dimulai pada pukul 09.00 WIB dalam setiap harinya. Pada hari pertama pelatihan diawali dengan acara pembukaan oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purworejo. Di dalam sambutannya, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa menyambut baik dan mendukung diselenggarakannya kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan ini, dan mengharapkan jalinan kerjasama tersebut dapat terlaksana secara berkesinambungan untuk memajukan perpustakaan sekolah.

Setelah penyampaian sambutan dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Purworejo, kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi dari tim pengabdian. Materi pertama yang disampaikan menitikberatkan pada pemberian rasionalisasi pada para peserta pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan. Pemberian rasionalisasi tentang pengelolaan perpustakaan ini dimaksudkan untuk membangun dan meningkatkan minat dan semangat para peserta dalam mengelola perpustakaan. Adapun materi yang disampaikan pada tahap rasionalisasi ini adalah tentang pemberian motivasi, pentingnya menumbuhkan minat baca siswa, dan cara-cara strategis yang bisa dilakukan oleh petugas perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Pada saat penyampaian rasionalisasi, pemateri mencoba mengeksplor pengalaman para peserta ketika mengelola perpustakaan terkait dengan berbagai kendala yang ditemui. Dengan demikian, solusi atau strategi yang dikenalkan atau direkomendasikan oleh pemateri diarahkan pada kendala-kendala yang dialami peserta pada saat menjalankan tugas mengelola perpustakaan. Dari hasil eksplorasi ini juga diperoleh informasi bahwa baru ada dua dari seluruh peserta sudah melakukan pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi, dan sebagian besar belum melakukan pengolahan bahan pustaka secara maksimal. Oleh karena itu, pelatihan ini dirasa sangat diperlukan karena pengelolaan perpustakaan di sekolah belum berjalan optimal.

Setelah materi tentang rasionalisasi selesai disampaikan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua, yakni tentang teknis pengelolaan perpustakaan. Teknis pengelolaan perpustakaan ini diawali dengan penyampaian materi tentang inventarisasi. Penyampaian materi inventarisasi ini diawali dengan pemberian teori, dilanjutkan dengan praktik inventarisasi secara manual. Pemberian materi pengolahan bahan pustaka secara manual ini dilakukan atas pertimbangan kondisi perpustakaan di SD yang sebagian besar atau mayoritas belum memiliki perpustakaan yang berbasis otomasi. Sesi kedua diisi materi tentang klasifikasi dan katalogisasi. Kegiatan pelatihan ini juga berlangsung secara interaktif yang ditunjukkan dengan terjadinya dialog yang cukup intensif antara pemateri dengan para peserta. Dalam setiap kegiatan simulasi tersebut, tim pengabdian melakukan pendampingan secara intensif. Dari hasil pendampingan ini, diketahui masih banyak peserta yang belum memahami langkah-langkah dalam pengolahan bahan pustaka. Kecenderungan kesulitan terbesar pada menentukan nomor klasifikasi. Peserta kesulitan menemukan subyek buku sehingga masih memerlukan bantuan. Urutan kedua adalah membuat kolom inventaris yang masih belum

proporsional. Setelah seluruh materi tentang teori pengelolaan perpustakaan disampaikan, kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi.

Evaluasi pelatihan ini dilakukan dengan dua cara, yakni dengan memberikan tugas kepada para peserta untuk melakukan praktik pengelolaan koleksi dan wawancara singkat dan terbuka dengan peserta. Evaluasi yang pertama dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, yang dilihat dari kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan materi yang diperoleh selama pelatihan. Oleh karena itu, output dari evaluasi ini adalah hasil kerja praktik para peserta, mulai dari inventarisasi hingga penyelesaian. Sementara itu, evaluasi yang kedua dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, yang dapat dilihat dari kebermaknaan pelatihan bagi peserta pelatihan, dan juga harapan dan tindak lanjut yang diinginkan peserta.

Usai pemberian materi tentang pengolahan data di hari pertama, kegiatan pelatihan dilanjutkan pada hari kedua untuk melakukan visitasi ke sekolah. Pada kegiatan visitasi ini, tim pengabdian menentukan SD Negeri Purworejo sebagai lokasi pendampingan. Berdasarkan pengamatan di lokasi tim pengabdian melihat keterlaksanaan pengolahan bahan pustaka pasca pelatihan pengelolaan perpustakaan. SD Negeri Purworejo telah melaksanakan pengolahan bahan pustaka mulai dari inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan penyelesaian koleksi. Penataan ruang perpustakaan sudah memadai sesuai dengan luas ruangan dan banyaknya koleksi perpustakaan. Ruang baca menjadi satu dengan ruang koleksi bahan pustaka. Sistem layanan pada pemakai menggunakan sistem layanan terbuka, sehingga siswa lebih leluasa mengambil dan memilih koleksi yang ada.

Kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan semangat petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan penyampaian materi baik berupa teori maupun praktik, yang meliputi rasionalisasi tentang pengelolaan perpustakaan, inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, penyelesaian, *filling*, dan *shelving*. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan pengelolaan perpustakaan ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dalam hal ini adalah para pengelola perpustakaan di SD baik guru maupun karyawan. Meskipun untuk beberapa peserta kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan bukan merupakan hal baru, namun kebermanfaatan kegiatan pelatihan ini dinilai cukup tinggi, mengingat bahwa sebagian peserta masih mengeluhkan terjadinya kendala pada saat melakukan pengelolaan perpustakaan.

Kegiatan pelatihan perpustakaan ini diselenggarakan atas kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Kerjasama ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat baik dari pihak Dinas Pendidikan maupun dari pihak KKKS. Dukungan tersebut juga menyiratkan adanya kesadaran dari pihak berwenang akan pentingnya kegiatan pengelolaan perpustakaan, sehingga kegiatan pelatihan perlu diadakan. Selain itu, dukungan dari pihak Dinas Pendidikan dan KKKS ini sekaligus mendorong para pengelola perpustakaan untuk banyak belajar tentang pengelolaan perpustakaan.

Meskipun kegiatan pelatihan didominasi dengan penyampaian materi baik secara teori maupun praktik, namun kegiatan pelatihan ini sangat diwarnai dengan dialog interaktif

yang terjalin antara peserta dengan tim pengabdian. Pada dialog tersebut para peserta banyak menyampaikan berbagai persoalan atau kendala yang dialami selama menjadi petugas pengelola perpustakaan. Selain itu, para peserta juga tidak segan untuk bertanya tentang hal-hal yang masih belum dipahami, sehingga kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan ini mampu memberikan pencerahan bagi para peserta.

Sesi terakhir tatap muka dari kegiatan pelatihan ini diisi dengan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pelatihan ini selain dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan, juga untuk mengetahui kebermaknaan kegiatan pelatihan bagi peserta, serta harapan dan tindak lanjut yang diinginkan oleh peserta. Evaluasi yang pertama menunjukkan hasil bahwa sebagian besar peserta telah membuat atau melaksanakan tugas praktik sesuai dengan yang ditugaskan oleh tim pengabdian, mulai dari inventarisasi hingga penyelesaian. Hasil pelaksanaan kegiatan praktik pengolahan bahan pustaka menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini efektif, karena materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dapat diterima, yang dibuktikan dengan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan materi yang diperoleh secara benar, kurang lebih 80% peserta mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Evaluasi kedua pada kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan wawancara singkat dengan peserta yang secara substansial mengukur tingkat kebermaknaan kegiatan pelatihan, dan harapan serta tindak lanjut yang diinginkan oleh peserta. Informasi yang dapat diperoleh melalui evaluasi tersebut adalah sebagai berikut. Kegiatan pelatihan perpustakaan sangat diperlukan oleh tenaga perpustakaan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Terdapat kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan peserta yang ditunjukkan melalui komunikasi interaktif. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan aspek pemberdayaan sekolah untuk membantu meningkatkan masyarakat literasi. Dari kegiatan pelatihan ini menurut peserta akan mampu meningkatkan motivasi sekolah dalam mengembangkan mutu lembaganya. Kesungguhan dan tanggung jawab tim pengabdian dalam kegiatan pendampingan sangat dirasakan oleh peserta melalui pembimbingan dan penjelasan secara interpersonal. Komunikasi dan koordinasi pengabdian dengan penanggung jawab lokasi pengabdian berjalan dengan baik, walaupun ternyata dalam pelaksanaan kegiatan sempat terjadi perpindahan lokasi yang lebih nyaman, namun jumlah peserta tetap ajeg, yaitu 30 orang. Menurut peserta, waktu pelaksanaan kegiatan kurang tepat karena diselenggarakan pada jam pelajaran sedang berlangsung, sehingga sebagian peserta ada yang harus meninggalkan tugas utamanya yaitu mengajar. Dari segi keahlian dan keterampilan tim pengabdian sudah memadai yang ditunjukkan melalui terjawabnya semua pertanyaan dari peserta. Kegiatan pelatihan ini memberikan dorongan sekolah untuk melaksanakan pengelolaan perpustakaan secara mandiri, serta hasil kegiatan ini sangat bermanfaat dan mudah diterapkan di sekolah dalam rangka menuju pengolahan bahan pustaka yang sesuai standar.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan PPM pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru-guru SD se-Dinas Pendidikan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, sangat sesuai dengan kebutuhan sekolah, dapat memunculkan aspek pemberdayaan sekolah, meningkatkan motivasi sekolah untuk berkembang, mampu mendorong kemandirian/swadaya sekolah,

dan dapat dimanfaatkan oleh sekolah. Dengan demikian kegiatan pelatihan ini sebagai wujud pembinaan karir bagi petugas perpustakaan memang diperlukan petugas perpustakaan mampu melaksanakan tugas sebaik-baiknya, sehingga fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmono (2001: 222), agar dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik maka petugas perpustakaan membutuhkan pembinaan, baik pembinaan karir sebagai tenaga pustakawan maupun pembinaan terhadap semangat kerja.

Hasil evaluasi tersebut juga menginformasikan bahwa kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan sangat dibutuhkan oleh peserta, dan mampu mengatasi kendala yang terjadi di lapangan terutama yang terkait dengan masalah teknis pengelolaan koleksi bahan pustaka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kebermaknaan dari kegiatan pelatihan ini sangat tinggi. Selain itu, peserta juga menginginkan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, perlu pendampingan dalam pengelolaan perpustakaan dari tim pengabdian, sehingga pengelolaan perpustakaan bagi sekolah yang belum melaksanakan dapat segera mulai dilaksanakan, dan bagi sekolah yang sudah melaksanakan berharap untuk ditingkatkan. *Kedua*, perlu kegiatan pelatihan atau PPM lanjutan sehingga ilmu pengelolaan perpustakaan dapat diperoleh secara berkelanjutan. *Ketiga*, kegiatan PPM tentang pengelolaan perpustakaan sebaiknya dilaksanakan secara rutin, sehingga pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan bagi petugas perpustakaan semakin meningkat. *Keempat*, permintaan adanya mahasiswa Manajemen Pendidikan yang dapat membantu tim pengabdian untuk mendampingi sekolah dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Dari berbagai respon tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini dapat diterima oleh para peserta dan juga memperoleh tanggapan yang positif sehingga para peserta menginginkan tindak lanjut yang positif pula.

Tindak lanjut kegiatan tatap muka adalah kegiatan visitasi ke sekolah-sekolah. Dari hasil visitasi dapat diketahui bahwa beberapa sekolah yang menjadi peserta pelatihan telah mulai melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Beberapa sekolah telah mulai melengkapi koleksi bahan pustaka yang belum lengkap dengan perangkat penyelesaian seperti kartu buku dan label buku. Selain itu, di sekolah-sekolah juga mulai dilakukan penelusuran kembali koleksi bahan pustaka yang belum diinventaris untuk dimasukkan ke dalam daftar inventaris.

Hasil lain dari kegiatan visitasi menunjukkan bahwa ada sekolah yang dalam melaksanakan manajemen perpustakaan masih kurang efektif. Kekuranganeftifan tersebut antara lain disebabkan oleh beberapa tahap dalam pengelolaan koleksi bahan pustaka belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, misalnya daftar inventaris yang masih belum memuat informasi koleksi secara lengkap dengan sistematika yang belum urut, belum dibuatnya katalog, dan belum semua koleksi bahan pustaka dilengkapi dengan atribut penyelesaian. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan perpustakaan di SD menjadi tidak berjalan, yang diindikasikan dengan pelarangan siswa untuk membawa buku pulang ke rumah. Dari berbagai situasi di atas, beberapa kendala yang sifatnya teknis telah dapat ditindaklanjuti oleh tim pengabdian melalui pemberian saran atau masukan. Tindak lanjut

terkait dengan permintaan kegiatan pelatihan lanjutan masih dalam proses realisasi agar kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang semestinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang pengolahan bahan pustaka ini, tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Kegiatan pelatihan ini dapat terselenggara dengan baik, dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung sebagai berikut. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kecamatan Purworejo sehingga semakin memantapkan keter selenggaraan kegiatan dan motivasi peserta. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kecamatan Purworejo yang telah membantu mengkoordinasikan terselenggaranya kegiatan pelatihan. Situasi riil tentang pengelolaan perpustakaan di SD di Kecamatan Purworejo yang mayoritas masih belum efektif, sehingga kegiatan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Motivasi yang tinggi dari para peserta sehingga dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan antusias. Beberapa peserta sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan serupa, sehingga memudahkan peserta untuk mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Namun demikian, ada beberapa faktor yang dirasakan menghambat kegiatan pengabdian, antara lain sebagai berikut. Masih banyak sekolah yang belum menjadikan pengelolaan perpustakaan sebagai prioritas sehingga pengelolaan perpustakaan selalu menjadi urusan yang dinomorduakan, akibatnya petugas perpustakaan bekerja asal-asalan. Beberapa sekolah masih belum memiliki gedung atau ruang perpustakaan khusus, karena masih digabung dengan ruang lain atau digunakan untuk aktivitas lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan kegiatan perpustakaan, sehingga menyebabkan motivasi petugas untuk mengelola perpustakaan menjadi rendah. Beberapa sekolah mengalami kekurangan fasilitas pendukung perpustakaan, sehingga motivasi petugas masih rendah untuk melakukan pengelolaan perpustakaan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi beberapa peserta dalam mengikuti pelatihan. Beberapa sekolah masih mengalami kekurangan SDM dalam pengelolaan perpustakaan, karena petugas perpustakaan sebagian besar adalah guru yang dibebani dengan tugas sebagai pengelola perpustakaan sekolah sehingga ada beberapa peserta yang belum fokus untuk melakukan praktik pengolahan bahan pustaka. Banyak peserta pelatihan belum memahami tentang teknis pengelolaan perpustakaan, karena tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang ilmu perpustakaan dan belum pernah mengikuti diklat perpustakaan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa hambatan yang dihadapi tersebut, tim pengabdian melakukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan harapan dampak dari pelatihan ini sangat signifikan untuk meningkatkan kinerja petugas perpustakaan. Adapun kesimpulan dari beberapa hambatan tersebut adalah rendahnya motivasi guru untuk mengelola perpustakaan karena berbagai faktor yang menyertainya. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan tim pengabdian untuk meningkatkan motivasi petugas perpustakaan tersebut antara lain: memotivasi guru dengan memberikan pemahaman akan pentingnya pengelolaan bahan pustaka, sehingga layanan kepada pengguna dapat optimal; dan memberikan materi teknis pengolahan bahan pustaka yang paling sederhana sehingga mudah untuk dilakukan atau dipraktekkan di perpustakaan sekolah masing-masing.

Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan SD bagi guru-guru di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purworejo UPT-PPD Kecamatan Purworejo dapat disimpulkan sebagai berikut. Keterampilan guru atau pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah meningkat, para guru makin terampil dalam menginventaris, mengklasifikasi, membuat katalog, memberi label, melengkapi bahan koleksi, serta *shelving*. Pemahaman guru atau pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca meningkat, yang ditunjukkan oleh munculnya beberapa ide rencana program minat baca bagi siswa yang akan dilaksanakan di sekolah. Guru atau pengelola perpustakaan membenahi perpustakaan sekolah dengan menata kembali ruangan perpustakaan dan *shelving*.

Tindak Lanjut

Guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan kegiatan pelatihan perpustakaan di masa yang akan datang, maka beberapa masukan berikut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Kegiatan PPM pembinaan perpustakaan SD masih perlu dilakukan untuk waktu-waktu yang akan datang. Sekolah (SD) sasaran mengharapkan bimbingan langsung dari tim PPM perpustakaan ke masing-masing sekolah. Program PPM perpustakaan di SD perlu ditindaklanjuti, dilaksanakan secara rutin dan ditingkatkan intensitas pendampingan dan pelatihannya, jika perlu ada mahasiswa yang ditugaskan ke sekolah-sekolah. Hal ini antara lain dapat diintegrasikan dengan kegiatan KKN dan/atau PPL Mahasiswa Manajemen Pendidikan di Dinas Pendidikan Purworejo yang sudah menjadi mitra lama UNY dalam penyelenggaraan KKN-PPL.

Daftar Pustaka

- Darmono. (2004). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta; Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Lasa Hs. (2005). *Manajemen perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Qalyubi, S., dkk. (2003). *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kali Jaga.
- Suwarno, W. (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Zahara, Z. (2004). *Konsep Dasar Ilmu Perpustakaan. Artikel*. Medan: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.